

BAB II

KAJIAN TEORI

II.1 Unitk Kebudayaan Aceh (UKA-ITB)

Unit kebudayaan Aceh berdiri pada 23 agustus 1989. Unit kegiatan tersebut didirikan oleh mahasiswa-mahasiswa ITB yang peduli akan seni budaya tradisionalonal. Unit kebudayaan tersebut didirikan untuk memperkenalkan seni tradisionalonal Aceh pada mahasiswa-mahasiswa ITB yang tidak berasal dari Aceh.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh unit kebudayaan Aceh dalam memperkenalkan serta tetap menjaga budaya tradisional Aceh di Bandung tetap dikenal dan diterima oleh masyarakat bandung yaitu dengan mengadakannya acara-acara yang menampilkan seni tradisional Aceh. Salah satu acara besar yang rutin dilaksanakan setiap 5 tahun sekali adalah Gelar Budaya Aceh atau yang biasa dikenal dengan sebutan GBA.

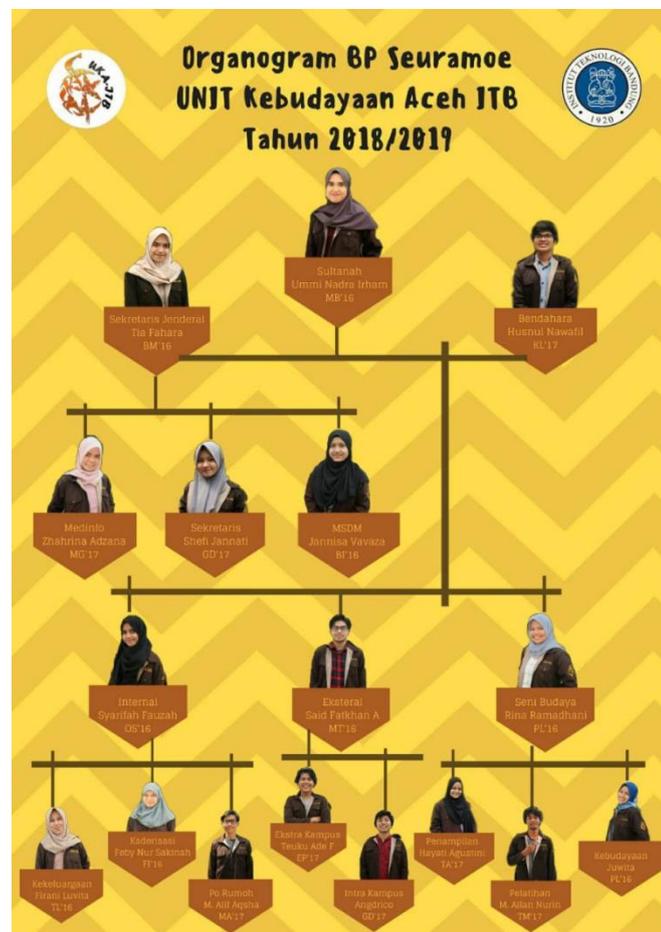
Salah satu alumni anggota UKA-ITB menceritakan bahwa acara GBA ini dilaksanakan rutin setiap lima tahun dengan tujuan memperkenalkan budaya Aceh pada masyarakat umum, mengajak masyarakat Aceh yang berada di kota Bandung untuk mengingat kembali budaya Aceh serta mengajak masyarakat umumnya untuk selalu menjaga dan mencintai budaya tradisional yang berasal dari daerahnya sendiri. UKA-ITB masih sangat mengindahkan petuah yang disampaikan oleh Sultan Iskandar Muda yaitu *“Oh mate Aneuk meuoat Jeurat, oh mate adat han pat tamita”* yang artinya jika seorang anak yang meninggal kita masih bisa mengetahui kuburannya sebagai tanda, akan tetapi jika adat yang hilang tidak ada ganti ataupun tandanya.

Budaya merupakan sebuah asset yang tidak ternilai harganya, budaya diturunkan oleh nenek moyang dan dibangun hingga jutaan tahun lamanya. Semestinya hal tersebut menjadikan landasan dalam berperilaku bagi kaum generasi muda. Kemunduran budaya akan berimbas keberbagai aspek kehidupan lainnya, sebab budaya merupakan semangat yang menghidupkan jiwa untuk bergerak.

Hal tersebut yang menjadikan UKA-ITB tetap mempertahankan budaya tradisional dikota Bandung.

Unit kebudayaan Aceh yang dikoordinasikan oleh para alumni-alumni ITB yang berasal dari Aceh ini dilestarikan dengan cara selalu mengadakan latihan-latihan seni tradisional Aceh salah satunya *Rapa'i Geleng*, selain itu unit ini juga sering mengadakan acara-acara besar yang bertujuan dapat memperkenalkan seni tradisional Aceh lebih mendalam pada masyarakat diluar Aceh.

UKA-ITB setiap tahunnya berganti kepemimpinan, ketuaan UKA-ITB berasal dari mahasiswa ITB yang tergabung di UKA. Struktur organisasi UKA-ITB dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1
Struktur organisasi UKA-ITB
(Dok. UKA-ITB, 2018)

II.2 Seni *Rapa'i Geleng*



Gambar 2.2
Pertunjukan seni *Rapa'i Geleng*
(Dok. Google, 2018)

Seni mencerminkan sebuah fenomena kehidupan yang sangat kompleks, multi dimensi, dan oleh karenanya bersifat multi interaktif. (Rohidi 2011, hlm. 219). Sebuah kesenian tradisional merupakan suatu karya yang diciptakan oleh masyarakat-masyarakat pada zaman dahulu.

Setiap masyarakat Aceh mengetahui pesan yang terkandung dalam pertunjukan *Rapa'i Geleng* atau bahkan pesan yang terkandung dalam pertunjukan seni tersebut yang sudah diserap dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh sehingga seni *Rapa'i Geleng* dapat dinyatakan sebagai identitas budaya Aceh. Liliweri (2013, hlm. 86) menyatakan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Selanjutnya Liliweri (2002, hlm. 87) mengemukakan bahwa adapun faktor-faktor pemebentukan indentitas budaya adalah kepercayaan, bahasa dan pola perilaku.

Seni budaya yang berada di daerah Aceh selalu bertujuan untuk penyebaran agama islam atau bernuansa islami. Hal ini dikemukakan oleh Bahani (2016, hlm. 13) yaitu hampir semua jenis kegiatan atau seni budaya Aceh adalah seni bernafaskan Islam.

Kesenian *Rapa'i Geleng* berawal dari kegiatan atau ritual para leluhur Aceh yang dilakukan pada upacara agama Islam yang membacakan puji-pujian

serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Setiadi & Kama (2017, hlm. 153) mengemukakan pendapat mengenai fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

(1) berfungsi sebagai edukatif: ajaran agama secara Yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. (2) berfungsi sebagai penyelamat. (3) berfungsi sebagai perdamaian. (4) berfungsi sebagai sosial control. (5) berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas, transformative, kreatif dan sublimatif.

Geertz dalam Listiyani (2011, hlm. 129) sebuah ritus bukan hanya sebuah pola makna. Ritus juga merupakan bentuk interaksi sosial yang mengandalkan ikatan primer antar keluarga dan sekumpulan tetangga-tetangga yang dianggap sebagai unit sosial yang penting (secara politis, religius, ekonomis). Selain itu Sanusi (2015, hlm 14) menyatakan bahwa persoalan nilai biasanya terkait dengan akhlak, moral, atau karakter.

Upacara agama islam ini dilakukan pada malam hari setelah shalat Isya ditempat pengajian dengan duduk bersila, melingkar, maupun berbanjar. Istilah *Rapa'i Geleng* diawali dengan masuknya instrument *Rapa'i* pada abad ke-7 Masehi yang diwarnai dengan kegiatan geleng kepala kekiri dan kekanan pada kegiatan *rateb*. Sehingga pada tahun 1950an muncul bentuk musik *Rapa'i Geleng*, hal ini diangkat berdasarkan kebiasaan masyarakat-masyarakat Aceh terdahulu. Kesenian ini berasal dari Kabupaten Aceh Barat Daya kecamatan Manggeng sekitar tahun 1950an. Menurut Ceh Yong dalam Yuli (2017, hlm. 15) hasil wawancara menyatakan “kesenian *Rapa'i Geleng* diciptakan oleh Ceh Sulaiman Farisi pada tahun 1952 di desa Seuneulop kecamatan Manggeng kabupaten Aceh Barat Daya”.

Proses terjadinya *Rapa'i Geleng* berawal dari kebiasaan masyarakat Aceh duduk berkumpul di Musallah setelah melakukan shalat Isya. Hal ini menjadikan budaya tersendiri bagi masyarakat Aceh. Yuli (2017, hlm. 16) menyatakan kembali proses terjadinya *Geleng* pada kesenian ini muncul dari kegiatan sesudah mengerjakan shalat seorang muslim sering melaksanakan suatu kegiatan yang disebut dengan berzikir dan berdo'a. Berzikir dan berdo'a yang dilaksanakan beramai-ramai disebut dengan *rateb* (bahasa Aceh). Selanjutnya Yuli menyatakan “pelaksanaan *rateb* ini agar terasa lebih khusus sering diikuti dengan gerakan-

gerakan dari tubuh, hal ini dilakukan untuk memusatkan ingatan kepada Allah SWT”.

Rapa'i Geleng dimainkan oleh laki-laki dengan jumlah genap yaitu antara 8 orang sampai dengan 12 orang. Dalam penyajiannya, kesenian ini menyampaikan syair-syair yang mengandung pesan-pesan dan nasehat agama yang berhubungan dengan perilaku manusia, yaitu baik dan buruknya perilaku tersebut. Kesenian *Rapa'i Geleng* hampir sama dengan kesenian *Rapa'i* lainnya di Aceh pada awal bentuk penyajiannya selalu diawali dengan syair salam, puji-pujian kepada Allah SWT dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Nazmuddin (2013, hlm. 81) dalam penelitiannya menyatakan “sebagai seni *Rapa'i Geleng* memiliki enam bentuk struktur yaitu *seulawet*, *saleum*, pukulan kosong, kisah, dan *lanie* (extra/penutup)”.

Bentuk penyajian seni *Rapa'i Geleng* terdiri dari beberapa komposisi yaitu *seulawet* (shalawat kepada nabi Muhammad), *kisah*, dan *lanie*. Menurut data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (2015, hlm. 33) kesenian tradisional Aceh pada umumnya terbagi atas beberapa susunan semacam babakan. Kesenian *Rapa'i Geleng* juga terbagi atas komposisi yang dinamai *seulawet*, *kisah*, dan *lanie*.

Kesenian *Rapa'i Geleng* merupakan sebuah pertunjukan yang tergabung dari unsur tari, musik dan sastra. Dari hasil penelitian Yuli (2017, hlm 25) memaparkan sebagai seni tari *Rapa'i Geleng* memiliki yang gerakan-gerakan yang ditarikan oleh penari, sebagai seni musik kesenian ini menggunakan alat musik *Rapa'i* sebagai pola iringan yang dimainkan beriringan dengan gerakan, dan sebagai seni sastra yaitu yang terdapat pada lirik lagunya. Dari pemaparan tersebut yang menjadi penari dalam kesenian ini adalah anggota *Rapa'i Geleng* yang memukul *Rapa'i* sambil menari atau menggoyangkan badannya mengikuti irama pukulan *Rapa'i* tersebut.

Pertunjukan seni *Rapa'i Geleng* dipimpin oleh seorang *syekh* Restela (2017, hlm. 189) menyatakan *syekh* merupakan seorang pemimpin yang mengatur jalannya pertunjukan tari. *Syekh* berperan sebagai orang yang mengarahkan gerak dan barisan pola dalam sebuah pertunjukan tari. Selain itu *syekh* juga harus memiliki kriteria nafas panjang, suara yang nyaring dan bagus. Menurut

Hermaliza dalam Yuli (2017, hlm. 78) menjelaskan bahwa menjadi seorang *syekh* wajib memiliki beberapa criteria diantaranya (a) berwawasan luas; (b) berpenampilan menarik; (c) berwibawa dan bijaksana; (d) gesit dan selalu ceria; (e) percaya diri, cerdas dan pintar, (f) suara jelas dan bagus; (g) mampu beradaptasi dan memiliki spontanitas; (h) mempunyai cengkok suara dan karakter tersendiri.

Pengembangan seni *Rapa'i Geleng* dilakukan kepada generasi muda khususnya mahasiswa ITB, hal ini dianggap penting guna untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa cinta generasi muda akan budaya tradisional yang di daerahnya masing-masing. Soehardjo (2011, hlm. 228) peserta didik atau generasi melakukan berkesenian atas kemauan sendiri, yang sangat berpotensi terjadi karena karakteristik yang dimiliki oleh mata pelajaran seni, tidak dapat disebut proses pembelajaran seni. Dari pemaparan tersebut, bahwa mahasiswa anggota unit kebudayaan Aceh atau para generasi muda mengikuti pembelajaran dan pelatihan seni dengan kemauannya sendiri. Keberhasilan pewarisan *Rapa'i Geleng* bersatu pada pengajaran yang terarah. Soehardjo (2011, hlm. 228) mengungkapkan pengajar sendiri adalah melakukan kegiatan memberi pengarahan, bimbingan dan memfasilitasi jalannya proses belajar tersebut.

II.2.1 Konsep Seni *Rapa'i Geleng*

Konsep musik dibentuk dari kegiatan kehidupan masyarakat yang luas. Seperti pemaparan dari Merriam (2000, hlm. 1) musik dibentuk berdasarkan serangkaian konsep yang memadukan musik ke dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat secara luas dan kemudian mendefinisikan serta menempatkan sebagai suatu fenomena kehidupan diantara fenomena yang lainnya.

Rapa'i Geleng memiliki konsep islami yang memiliki kekuatan budaya Aceh yang dapat dijadikan sebagai sarana dakwah agama. Zahrina (2011, hlm. 39) dalam penelitiannya memaarkan *Rapa'i Geleng* terdapat dua kekuatan budaya Aceh yang dapat dijakidan searana dakwah agama. Pertama dari segi pakaian. Pakaian yang dipergunakan dalam permainan *Rapa'i Geleng* adalah menutup aurat. Selanjutnya peluang dakwah agama kedua lewat seni adalah melau

liriknya. Rata-rata lirik yang dilantunkan dalam *Rapa'i Geleng* bermakna hiburan, semangat perang dan pesan-pesan agama.

II.2.2 Fungsi Seni *Rapa'i Geleng*

Rapa'i Geleng memiliki fungsi sosialisasi keagamaan dan penerapan moral dalam penyajian serta lirik-lirik yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Hal ini dipaparkan oleh Hasbullah (2014, hlm. 26) fungsi *Rapa'i Geleng* adalah sosialisasi keagamaan, menanamkan nilai moral dan menumbuhkan karakter masyarakat, serta menginterpretasikan kehidupan sosial masyarakat Aceh. Zahrina (2011, hlm. 39) juga memaparkan bahwa permainan *Rapa'i Geleng* juga mengandung nilai-nilai dakwah. Ini terletak pada kekuatan liriknya.

Berdasarkan hasil penelitian Nazmudin (2013, hlm. 120) menyatakan kesenian *Rapa'i Geleng* memiliki 10 fungsi yaitu fungsi pengungkapan emosional, fungsi pengungkapan estetika, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial, dan upacara keagamaan, fungsi kesinambungan budaya, dan fungsi pengintegrasian masyarakat.

Fungsi emosional dalam pertunjukan seni *Rapa'i Geleng* yaitu mengungkapkan rasa kebanggaan terhadap kebudayaan tradisional masyarakat yang masih berkembang hingga saat ini. Sebagai fungsi pertunjukan yaitu kesenian ini memiliki nilai keindahan yang terkandung dalam gerak serta tempo pukulan yang dimainkan oleh anggota seni *Rapa'i Geleng*. Dalam setiap pertunjukan seni *Rapa'i Geleng* setiap anggota menggunakan kostum adat aceh yang melambangkan sosial budaya yang dimiliki masyarakat Aceh. Estetika gerakan para pemain dituntut mengikuti pola pukulan *Rapa'i* dari alunan lambat hingga alunan yang cepat dengan menggerakkan badan layaknya penari. Estetika gerakan dan penataan kostum dilakukan guna untuk menarik minat penonton sebagai sarana fungsi hiburan bagi masyarakat Aceh.

II.2.3 *Rapa'i Geleng Sanggar Poe Cut Bareng*

II.2.3.1 Syair Seni *Rapa'i Geleng*

Berdasarkan hasil penelitian Astuti (2017, hlm. 25) memaparkan bahwa syair dalam seni *Rapa'i Geleng* mengandung cerita dan pesan agama, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Dalam pertunjukan seni *Rapa'i Geleng* syair yang dinyanyikan bisa saja diambil atau dibuat berdasarkan kejadian yang sedang terjadi pada saat sekarang.

Dalam penelitiannya Astuti juga memaparkan bahwa syair *Rapa'i Geleng* harus mengikuti aturan-aturan sesuai dengan babak dalam setiap penampilan yakni harus dimulai syair *seulawet*, *saleum*, *kisah* dan *lanie*. Adapun syair *Rapa'i Geleng* menurut penelitian Astuti sebagai berikut:

Riwayat Nabi

Bait 1: *Seulawet* (Selawat)

- I. *Yaa Nabi salam'alaika*
Yaa Rasul salam'alaika
Yaa habib salam'alaika
Shalawatullah'alaika

- II. *Shalatullah shalamullah*
'Alaa thaha Rasulillah
Shalatullah shalamullah
'Alayaasin habibillah
Tawasalna bibismillah
Wa bilhamdi Rasulillah
Wakullimujaa hidinlillah
Biahlil badri yaa Allah

Bait 2: *Saleum* (Salam)

Salamu;alaikom, warahmatullah

Jaroe dua blah ateuh jeumala

Jaroe lon siploh diateuh ulee

Meu'ah lon lake keu wareh dum na

Karena saleum Nabi kheun sunat

Jaroe tamumat syarat mulia

Mulia wareh ranup lampuan

Mulia rakan mameh suara

Bait 3: Kisah

Salam yaa salam yaa Rasullah ya Habibullah

Yang di yang di yang di tanoh Mekkah ditanoh Mekkah

Wafeut wafeut Nabi wafeut di Madinah wafeut di Madinah

Yang ditinggai aneuk Siti Fatimah, Siti Fatimah

Bait 4: Lanie (Penutup)

Piasan raya tapeukong adat

Ta pulang tungkat bak aneuk muda

'Oh matee aneuk ta tupat jeurat

'Oh matee adat hana pat mita

Syair tersebut secara keseluruhan merupakan puji-pujian atau shalawat atas Nabi Muhammad SAW serta pembelajaran untuk masyarakat Aceh mengenai agama. Pada bait penutup bermakna pertunjukan yang ditampilkan untuk memperkuat adat seni tradisional yang sudah ada, karena kalau orang yang meninggal kita bisa jumpai kuburan, tetapi kalau adat seni tradisional yang hilang

maka kita tidak tahu harus mencar kemana, oleh sebab itu untuk generasi muda harus menjaga seni tradisional dengan kuat jangan sampai hilang di telan masa.

II.2.3.2 Melodi *Rapa'i Geleng Sanggar Poe Cut Baren*

Sanggar *Poe Cut Baren* merupakan sanggar yang berada di sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banda Aceh. Sekolah tersebut selain memiliki sanggar yang mengajarkan seni *Rapa'i Geleng*, pada pelajaran seni budaya *Rapa'i Geleng* dikelas.



Gambar 2.3

Posisi tangan saat membunyikan suara *brung*
(Dok. Nazmudin dalam Astuti, 2017)



Gambar 2.4

Posisi tangan saat membunyikan suara *preung*
(Dok. Nazmudin dalam Astuti, 2017)



Gambar 2.5
Pertunjukan seni *Rapa'i Geleng* Sanggar *Poe Cut Baren*
(Dok. Yuli Astuti, 2017)

1. Babak *Seulaweut* (shalawat)

Syahi

Ya Na - bi___ sa- lam___ mu'a-la - i - ka Ya Ra - sul sa lam_

Rapai

5

___ mu'a-la - i___ ka Ya Ha - bib sa- lam - mu'a- lai - ka Sha-la -

10

Sahut: Aneuk Syahi

wat - tul - lah 'a - la - i - ka Ya Na - bi___ sa- lam___ mu'a-la - i -

Gambar 2.6
Partitur *Seulaweut*
(Dok. Nazmudin, dalam Astuti 2017)

2. Babak *saleum* (salam)

Sa laam_mu'a-lai-kum Wa-rah_ma-tul-lah ja-roe_du-a_blah
 a-teuh_jeu-ma la ja-roeJon-si ploh di a-teuh u-bon_meu-ah_lon la_ke
 keu wa-reh dum na ka-re_na sa-leum Na-bi_kheun su-nah ja-roe.ta mu.mat
 sya-rat_mu-li-a Mu-li - a wa-reh ra-nup_lam-pu-an
 mu-li a ra kan ma meh su - a - ra

Gambar 2.7

Partitur *Saleum*

(Dok. Nazmudin, dalam Astuti, 2017)

3. Pukulan Kosong

Tempo Lambat ♩ = 80
 Rapai
 Tempo Sedang ♩ = 120
 Tempo Cepat ♩ = 160
 Tempo Cepat Sekali ♩ = 200

Gambar 2.8

Partitur pukulan kosong tanpa syair
(Dok. Nazmudin, dalam Astuti, 2017)

4. Babak Kisah

Tempo Cepat
Syahi

Za - man ya Za-man ya Ra - sul - lul - lah ya Ha - bib bul - lah Yang

Rapai

4
di yang di yang di yang di Ta - noh Me - kah yang di Ta - noh Me - kah Wa -

7
feut wa-feut Na-bi wa-feut di Ma-di - nah wa feut di Ma-di-nah yang di-ting-gai a-neuk Si-ti

11
Aneuk Syahi (Awak Rapai)
Fa - ti - mah Si-ti Fa - ti - mah Za - man ya Za-man ya Ra - sul-lul - lah ya Ha - bib bul-lah Yang

Gambar 2.9
Partitur Kisah
(Dok. Nazmudin, dalam Astuti, 2017)

5. Penutup

Tempo Lambat
Aneuk Syahi

Pi - a - san ra - ya ta - pu - kong a - dat Ta pu - lang tung - kat bak - A - neuk Mu

Rapai

3
da Oh ma - te A - neuk ta - tu phat ji - rat Oh Ga - doh A - dat Han - ta pa Mi -

7
ta Oh ma - te A - neuk ta - tu phat ji - rat Oh Ga - doh A - dat Han - ta pa Mi -

11
Syahi
ta Pi - a - san ra - ya ta - pu - kong a - dat Ta pu - lang tung - kat bak - A - neuk Mu

Gambar 2.10
Partitur *Lanie*
(Dok. Nazmudin, dalam Astuti, 2017)

Seni *Rapa'i Geleng* sanggar *Poe cut Baeren* memiliki pola bermain diawali dengan tempo lambat, kemudian tempo sedang dan terakhir tempo lambat. Struktur pertunjukan dalam syair yaitu shalawat, salam, kisah dan penutup.

II.3 Pengembangan Seni

Seni tradisional berkembang mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi perkembangan-perkembangan tersebut tidak pernah terlepas dari unsur-unsur kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah seni tradisional tersebut. Kayam (1981, hlm. 65) menyatakan seni tradisional adalah bentuk seni dalam kenikmatannya lanskap (landscape) yang agraris dan feodal. Ia tidak terlalu berkepentingan dengan kecepatan waktu serta kecepatan perombakan. Pengembangan seni dilakukan berdasarkan kajian-kajian pertunjukan seni yang dipentaskan guna untuk menarik perhatian atau minat generasi muda pada era globalisasi.

Ragyl Peunawa, 2019

PELATIHAN SENI RAPA'I GELENG PADA UNIT KEBUDAYAAN ACEH INSTITUT TEKNOLOGI
BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kaum muda banyak dipengaruhi budaya luar Indonesia yaitu budaya Barat, karena kontak budaya sudah sangat mudah untuk didapatkan. Hal ini dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Puteh (2016, hlm. 105) menyatakan perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak kebudayaan lain. Selain itu perubahan budaya juga terjadi karena adanya inovasi dari masyarakat modern seperti yang dikemukakan oleh Pujileksono (2016, hlm. 179) “Perkembangan masyarakat dan kebudayaan secara internal dikarenakan adanya inovasi, pengetahuan dan teknologi baru, serta pengalaman baru yang pada akhirnya membawa kearah perubahan dan transformasi sosial budaya”.

Kajian seni atau sebuah kajian pertunjukan tidaklah dilakukan hanya pada pementasan diatas panggung saja. Akan tetapi kajian seni pertunjukan dapat dilakukan pada proses pengembangan seni dan pola pengembangan seni. Pudentia (2015, hlm. 14) menyatakan “Kajian pertunjukan tidak terbatas pada tontonan yang dilakukan diatas panggung, tetapi juga diluar panggung, olahraga, permainan, sirkus, karnaval, perjalanan ziarah, nyekar, dan ritual”.

Pewarisan budaya yang dilakukan adalah untuk memperkenalkan nilai moral adat dan budaya kepada gearasi muda agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya barat serata mampu melestarikan budaya sendiri dalam lingkungan masyarakat. Masunah (2000, hlm. 103) menyatakan “pewarisan karya seni atau naluri berkesenian berubah pada setiap generasi”.Selanjutnya Masunah (2000, hlm.99) menyatakan kembali “Pewarisan berarti mengalihkan pengetahuan dan keterampilan seni... dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda”.Berdasarkan penjabaran tersebut pewarisan budaya dilakukan oleh para generasi tua dengan mengajarkan budaya kepada generasi muda untuk menjaga kelestarian suatu seni tradisional. Wardah dalam Fitriyani (2015, hlm. 2) mengartikan “pewarisan budaya sebagai suatu proses peralihan nilai-nilai budaya melalui proses belajar”. Seperti yang dikemukakan oleh Muslikhatun dalam Fitriani (2015, hlm 2) menyatakan pewarisan budaya “merupakan proses peralihan nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan dan diberikan melalui pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda”.

II.3.1 Musik Tradisional Aceh

Musik dapat menunjukkan suatu budaya yang berada dalam lingkungan suatu masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Clark Wissel dalam Supanggah (1994, hlm. 37) menyatakan bahwa musik merupakan ciri-ciri cultural yang sangat stabil dan karenanya dapat memberikan tanda-tanda yang berguna untuk menentukan persebaran ciri-ciri kebudayaan lainnya.

Musik tradisional memiliki berbagai macam nada yang berbunyi membetuk suatu nada dengan ciri-ciri khas masing. Dalam penelitian Rusdi (2006, hlm. 22) menjelaskan dan memaknai alat musik dari nada dengan jarak Pentagonis yaitu : yang memiliki nada 5 jenis bunyi yang kedengarannya seolah-olah alamiah, maka ia menjadi salah satu khas bunyi instrument tradisional. Selain itu musik tradisional juga memiliki ciri khas dari bentuk dari bahan yang tersedia disuatu daerah tempat terciptanya musik tersebut. Hadjad dalam penelitian Rusdi memaarkan “alat dan bahan pembuatan suatu alat musik terbentuk dari bahan yang tersedia di alam sekitarnya, seperti kayu, bamboo, logam, tanduk, kulit hewan dan lain sebagainya”. Menurut Nnamani (2014, hlm. 305) musik tradisional ditandai oleh beberapa karakteristik seperti usia yang tua dan diwariskan secara tradisional tanpa menggunakan teks musik tertulis.

Budaya, atau hasil budidaya manusia khususnya musik *Rapa'i Geleng* adalah suatu cerminan kegiatan kehidupan yang berkembang dan dinikmati bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi terdahulu kegenerasi selanjutnya. Sutrisno (2005, hlm. 9) budaya sebagai warisan yang dialih-turunkan dari generasi satu kegenerasi berikutnya. Selanjutnya Sutrisno menyatakan kembali budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. ... budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia karena kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan manusia itu (Setiadi & Kama, 2017 hlm. 40).

Budaya terbentuk dari berbagai unsur mulai dari unsur agama, politik, adat istiadat, pakaian, karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dan ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari Sulasman dan Setia (2013, hlm. 20). Selanjutnya (Sulasman dan Setia) menyatakan bahwa perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seni tradisional merupakan wujud dari seni daerah, yang terkandung dalam suatu masyarakat dan kebudayaan tradisional daerah setempat. Budaya juga memiliki nilai estetis dan religious, menurut Mardiatmadja (1986, hlm. 105) nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai cultural/budaya, nilai religius, dan nilai susila/moral.

Kebudayaan mencakup seluruh karya cipta manusia yang memiliki kreativitas yang tinggi. Syukur (2012, hlm. 23) menyatakan kebudayaan mencakup segala hal yang merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa, dan karya manusia, termasuk didalamnya benda-benda hasil kreativitas ataupun ciptaan manusia. Nuraeni (2012, hlm. 23) juga memaparkan mengenai kebudayaan mencakup segala hal yang merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa, dan karya manusia, termasuk didalamnya benda-benda hasil kreativitas ataupun ciptaan manusia. Menurut Koentjaraningrat (2002, hlm. 83) Setiap unsur kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks gagasan, konsep, dan pemikiran manusia; (2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas; (3) wujud kebudayaan sebagai benda.

Kebudayaan dapat diartikan dalam arti sempit dan luas. Nuraeni dan Alfian (2012, hlm. 16) kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dari belajar. Selanjutnya Nuraeni dan Alfian juga mengartikan kebudayaan dalam arti sempit yaitu disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur (*culture*,

bahasa Inggris), yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan.

Kebudayaan tidak dapat berdiri dengan sendirinya, Taylor dalam Pujileksono (2012, hlm. 24) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selain itu suatu kebudayaan juga terdiri dari etnik, agama, bahasa dan tradisional. Kinasih (2007, hlm. 3) menyatakan bahwa identitas menjadi sebuah keniscayaan yang melekat dalam hubungan antara manusia karena keberadaan seseorang senantiasa menjadi bagian dari sebuah kelompok etnik, agama, tradisional dan bahasa dalam sebuah sistem kebudayaan tertentu. Selain itu yang menjadi faktor identitas budaya adalah kegiatan-kegiatan atau tingkahlaku masyarakat di daerah setempat. Mintargo (1997, hlm. 43) mengatakan bahwa tingkahlaku manusia lebih banyak merupakan hasil dari kegiatan yang dipelajari dari pada yang tidak dipelajari yang merupakan tradisional. Esti (2016, hlm. 43) menyatakan identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Identitas budaya meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisional, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan.

Kebudayaan tradisional merupakan tingkahlaku atau kebiasaan terdahulu para leluhur yang dijadikan sebagai sebuah kegiatan yang diturunkan secara turun temurun yang didalam kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai atau ritual keagamaan. Simatupang (2013, hlm. 220) mengutarakan bahwa tradisional merupakan kebiasaan dimana silam yang merujuk pada tindakan-tindakan yang serta-merta dilakukan bila terpicu oleh suatu situasi-kondisi tertentu.

Kebudayaan Aceh pada zaman dahulu terjadi akulturasi budaya yang dipengaruhi oleh budaya dari Arab. Hal ini dikarenakan bangsa Arab masuk ke Aceh dengan tujuan utama yaitu menyebarkan agama Islam. Menurut Pujileksono (2016, hlm. 248) Akulturasi budaya terjadi apabila terdapat individu-individu dari kelompok budaya yang berbeda dan saling berhubungan secara intensif, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu

atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Sufi (2004, hlm. 5) Nilai-nilai budaya di Aceh telah bercampur-baur dengan nilai-nilai budaya asing (utamanya budaya Islam yang masuk ke Aceh diantaranya Bagdad dan Iraq) keduanya tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti mata uang yang sama. Gambaran nilai budaya Aceh memang sangat menarik, tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat substansi, akan tetapi juga menyangkut esensi dari nilai budaya itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Qanun Provinsi Aceh tentang kebudayaan pasal 2 yaitu kebudayaan Aceh berdasarkan Islam, UUD 1945, dan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat Aceh.

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki kesenian budaya yang sangat kental dengan budayanya. Aceh memiliki keberagaman musik salah satunya yang sangat terkenal adalah musik *Rapa'i*. Rusdi (2006, hlm. 25) memaparkan kembali *Rapa'i* tersebut dari bahan kayu dan kulit binatang. Bentuknya seperti rebana dengan warna dasar hitam dan kuning muda”.

II.4 Pelatihan Musik Tradisional

Pelatihan adalah suatu bentuk proses pengajaran yang biasanya disertai praktikan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta atau yang menjadi anggota dalam sebuah pelatihan. Kamil (2012, hlm. 3) menyatakan “istilah pelatihan merupakan terjemahan dari kata “training” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “training” adalah “train”, yang berarti: (1) member pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), (3) persiapan (*preparation*), dan (4) praktik (*practice*)”. Tujuan pelatihan menurut Moekijat dalam Kamil (2012, hlm. 3) “untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan, dan sikap. Model pelatihan meliputi model magang, internship, pelatihan kerja, dan pelatihan kewirausahaan”.

II.4.1 Konsep Manajemen Seni

Konsep seni yang dipaparkan oleh Soehardjo (2012, hlm. 130) adalah konsep seni hanya ada tiga yang sering diaplikasikan dimasyarakat. Masing-

masing adalah seni sebagai keindahan, seni sebagai hiburan dan seni sebagai media komunikasi. Seni tradisional merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat disuatu daerah dengan masyarakat daerah lainnya yang mampu berkesenian dengan baik.

Kegiatan berkesenian pastilah memerlukan sebuah manajemen untuk mengatur suatu unit kegiatan menjadi terarah, terpadu dan dapat mencapai sasaran tujuannya tersendiri. Takari (2008, hlm. 5) berpendapat bahwa “dalam rangka berkesenian ini, manusia yang terlibat didalamnya perlu sebuah sistem pengelolaan, agar prosesnya terjadi secara teratur, terarah, terpadu, dan mencapai sasaran. Oleh karena itu, maka diperlukan pengelolaan (manajemen). Cara mengelola kesenian ini ada dari tradisional setempat”. Selanjutnya Takari (2008, hlm. 10) menyatakan kembali “manajemen seni, sebuah organisasi kesenian mestilah memiliki tujuan serta aktivitasnya. Kalau seni pertunjukan melibatkan aktivitas seniman (musik, tari, teater, dan kru) serta penonton penikmat”.

Pembentukan manajemen seni dalam sebuah unit atau sanggar berguna untuk mengumpulkan usaha-usaha individu agar tercapai suatu tujuan yang sama. Silalahi (2011, hlm. 2) menyatakan “Manajemen menjadi hal yang esensial dibutuhkan dengan setiap kerja sama karena manajemen mampu mengotimasi dan mengintegrasikan setiap usaha-usaha individual menjadi usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama”.

II.5 Struktur Musik

Suatu pertunjukan seni musik pasti ditemukan bentuk dan struktur yang dikemas secara kompleks dan sederhana. Linggono (1993, hlm. 47) menyatakan struktur adalah susunan secara struktural dalam kalimat musik yang didalamnya terdapat motif dan ujud. Dari paparan tersebut dapat menjadi mata pisau dalam membedah struktur musik seni tradisional *Rapa'i Geleng* sehingga dapat ditemukan unsur-unsur musik yang ada didalamnya.

Terdapat beberapa unsur dalam struktur lagu antara lain:

- a) Motif

Kumpulan nada yang secara bersama-sama membentuk makna dalam musikal disebut dengan motif. Banoe (2003, hlm. 24) mengungkapkan bahwa motif sebuah lagu akan selalu berulang sepanjang lagu sehingga lagu atau musik yang terpisah atau sobek akan dikenali ciri-cirinya melalui motif tertentu. Kemudian Prier (1996, hlm. 26) menyatakan ciri-ciri motif dalam musik sebagai berikut:

(1) sebuah motif biasanya mulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat. Tetapi nada berat tidak harus menjadi nada akhir motif. (2) sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknnya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruangan birama. Bila memenuhi satu birama dapat juga disebut motif birama, bila hanya memenuhi satu hitungan saja disebut motif mini atau motif figurasi.

b) Frase

Frase musik atau lagu biasanya terdiri dari dua yakni fase antesenden yang merupakan kalimat lagu pembuka (biasanya jatuh pada akor dominan) dan fase konsekuen yang merupakan kalimat lagu sebagai jawaban (pada akor tonikal) (Olendo, 2015 hlm. 19). Wicaksono juga mendefinisikan mengenai frase yaitu ((1998, hlm. 72) frase kesatuan unit yang secara konvensional panjangnya terdiri dari 4 (empat) birama.

c) Tema

Tema adalah serangkaian melodi dalam lagu atau musik yang menjadi dasar elemen utama dalam suatu karya pertunjukan. Hal ini diperkuat dengan adanya teori Banoe (2003, hlm. 24) tema musik atau lagu merupakan serangkaian melodi atau kalimat musik yang menjadi elemen utama dalam kontribusi sebuah komposisi musik.

d) Kadens

Kadens merupakan suatu cara untuk mengakhiri suatu perjalanan musik dalam satu karya. Banoe (2003, hlm. 24) kadens merupakan pengakhiran atau cara yang ditempuh untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi ragam akor sehingga terasa efek berakhirnya sebuah lagu atau frase musik.

e) Priode/kalimat

Priode atau kalimat merupakan sebuah ruang birama yang biasanya terdiri dari 8 hingga 16 birama dalam satu kesatuan yang kompleks dalam suatu karya musik. Prier (2004, hlm 2) menyatakan bahwa untuk memperlihatkan struktur musik, dalam ilmu musik sering menggunakan sejumlah kode. Untuk kalimat/priode umumnya dipakai huruf besar (A,B,C, dst). Bila kalimat diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar disertai tanda aksen (‘), misalnya A, B, A’.

II.6 Struktur Penyajian Musik

a. Penyajian Musik

Penyajian musik merupakan bagian dari kajian pertunjukan musik. Olendo (2015, hlm. 20) memaparkan pengkajian terhadap musik memerlukan pendekatan tertentu antara lain antropologi, etnomusikologi, dan folklore. Penyajian musik yang dilakukan dalam pertunjukan seni tradisional *Rapa’i Geleng* tidak hanya penyajian pertunjukan musik yang ditampilkan diatas panggung saja, akan tetapi bentuk penyajian musik dilakukan dimana saja karya seni tradisional *Rapa’i Geleng* dimainkan. Murgiyanto dalam Olendo (2015, hlm. 21) sasaran kajian pertunjukan tidak terbatas pada tontonan yang dilakukan diatas panggung, tetapi juga yang terjadi diluar panggung, olahraga, sirkus, karnaval, perjalanan ziarah, nyekar, dan ritual.

Rapa’i Geleng memiliki struktur penyajian yang terdiri dari aspek yang berkaitan dengan penyajian seni tradisional itu sendiri. Supanggah (1995, hlm. 17) elemen-elemen yang dipelajari dalam musik vokal tunggal terdapat wilayah melodis, garis melodi, interval dan ornamentasi, meter dan ritem, tempo, tangga nada (modus) dan nada-nada akhir serta gaya dari vokal. Pemaparan supanggah tersebut merupakan penjelas dari elemen musik dalam wilayah yang luas.

Selajutnya Supanggah (1995, hlm 17) mengungkapkan pendapat mengenai musik untuk mengiringi tari juga dapat dianalisis seperti cara diatas, tetapi harus dilihat hubungannya dengan tarian yang diiringi. Hal yang sama juga dilakukan bagi musik yang merupakan bagian atau perangkat dari upara-upacara ritual.

b. kostum dalam penyajian musik

Kostum yang dikenakan oleh anggota *Rapa'i Geleng* dalam suatu pertunjukan merupakan salah satu dari keseluruhan prosesi penyajian musik tersebut. Kostum memiliki warna atau corak tertentu yang mengandung makna serta nilai-nilai budaya tradisional. Orlendo (2015, hlm. 22) mengutip pendapat Murgiyanto mengenai kostum yang dikenakan oleh pemain musik berkaitan dengan kajian terhadap bagaimana keserasian kostum itu dalam penampilan pemain.

Selain kostum dalam penyajian musik penampilan pemain yang menjadi aspek terutama dalam pengkajian musik. Kajian musik yang seharusnya dikaji adalah gaya pemusik dalam memainkan alat musik tradisional tersebut dan kerja sama antar anggota seni *Rapa'i Geleng*. Oerlendo (2015, hlm. 23) kembali mengutip pendapat Murgiyanto mengenai penampil para pemain seni pertunjukan termasuk seni pertunjukan dalam penyajian musik dapat dikaji dari aspek sebagai berikut: (a) gaya permainan yang konvensional atau individual. (b) hubungan antara penmain dan kelompoknya. (c) kualitas penggunaan isyarat.

Pertunjukan seni *Rapa'i Geleng* merupakan sebuah sajian musik yang dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian religi yang terdapat pada syair-syair seni *Rapa'i Geleng*, kemudian bagian hiburan yang dipertunjukan kepada penonton untuk sara hiburan.

II.7 Strategi Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu sarana belajar dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan dari pendidikan non formal. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Dearden (18984) dalam Kamil (2010, hlm. 7) menyatakan bahwa pelatihan pada dasarnya meliputi proses belajar mengajar dan latihan bertujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi tertentu atau efisiensi kerja. Dengan demikian diharapkan bagi setiap anggota seni *Rapa'i Geleng* UKA-ITB mampu merespon perkembangan seni *Rapa'i Geleng* baik di daerah Aceh maupun diluar daerah Aceh.

Selanjutnya Sudjana (2007) dalam Fazrina (2016, hlm. 8) menunjukkan bahwa pelatihan adalah upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh organisasi

(instansi pemerintah, swadaya masyarakat, perusahaan dan lain sebagainya) untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan organisasi. Sastrodipoera (2006) dalam Kamil (2010, hlm. 152) memberikan definisi mengenai pelatihan adalah “salah satu jenis pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu relative singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori. Selanjutnya Sastrodipoera menyebutkan kembali bahwa pelatihan bisa dianggap sebagai suatu proses penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan pembinaan sikap kepribadian.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran yang lebih mengutamakan praktik dalam jangka waktu yang relatif singkat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini proses pelatihan seni *Rapa'i Geleng* yang dilakukan oleh UKA-ITB termasuk dalam jangka waktu singkat, karena jadwal latihan hanya 2 kali dalam seminggu.

Moekijat (1992) dalam Fazrina (2016, hlm. 8) menyebutkan bahwa manfaat pelatihan adalah untuk: 1) Mengembangkan keahlian; 2) Mengembangkan pengetahuan; 3) Mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemampuan kerjasama dengan teman-teman pengawai dan dengan pemimpin. Dari pemaparan tersebut pelatihan haruslah menjadi sarana bagi peserta pelatihan dalam mengembangkan kemampuan dibidangnya serta mampu bekerja sama dengan teman sesama anggota kelompok seni *Rapa'i Geleng* UKA-ITB.

Pelatihan seni *Rapa'i Geleng* yang dilakukan oleh UKA-ITB menggunakan metode ang ditujukan kepada setiap individu dengan tujuan dapat mengambil alih sarana pelatihan tersebut dalam proses perkembangan seni *Rapa'i Geleng* di Bandung. Hal ini dikemukakan oleh Kamar (2010, hlm. 157) yaitu ada tiga metode yang dicoba kembangkan sesuai dengan kebutuhan individu yaitu meliputi :

- 1) *Mass teaching method*, yakni metode yang ditujukan kepada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf *awareness* (kesadaran) dan *interest* (ketertarikan).
- 2) *Group teaching method*, yakni metode yang ditujukan kepada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah

dengan *evaluation* (pertimbangan), dan *trial* (mencoba). 3) *Individual teaching method*, yakni metode yang ditujukan kepada individu, dan metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba, juga peserta pelatihan sampai pada taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan).

Dari penjabaran diatas sudah jelas dapat kita lihat bahwa Unit Kebudayaan Aceh ITB menggunakan *individual teaching method*. Karena dalam proses pengembangan dan pelatihannya setiap anggota *Rapa'i Geleng* yang sudah senior harus mampu mengajarkan mahasiswa-mahasiswa yang baru bergabung di UKA-ITB.